

RINGKASAN PADAT

**LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK
TAHUN ANGGARAN 2012**

**PEMBENTUKAN IKLIM SEKOLAH PADA RINTISAN
SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DALAM
KERANGKA *LEARNING COMMUNITY* (STUDI IKLIM
SEKOLAH PADA SMAN 1 KASIHAN BANTUL)**



Oleh :
Dr. Cipi Safruddin Abduljabar
Rahmania Utari, M.Pd.
Priadi Surya, M.Pd.
Tina Rahmawati, M.Pd.
Nur Wahidiah

DIBIYAI DANA DIPA UNY NO KONTRAK

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOPEMBER 2012**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Iklm sekolah yang positif ditandai secara kuat dengan kesadaran warga sekolah internal untuk menjadikan sekolah sebagai *learning community* atau komunitas pembelajar (National School Climate Council, 2007). Suasana sekolah yang demikian akan mendorong warga sekolah untuk mengembangkan proses yang demokratis, terutama dalam hal belajar mengajar dan berbagi pengetahuan antar satu sama lain. *Learning community* yang merupakan adaptasi dari konsep *learning organization*, diartikan sebagai keterhubungan antara warga sekolah, dimana mereka terlibat bersama secara dialogis untuk berbagi pengetahuan, norma, nilai, keterampilan yang bermuara pada kemajuan bersama. Sekolah sangat dapat mengadopsi gagasan tersebut karena pada dasarnya kegiatan utama sekolah adalah pembelajaran, yang tidak hanya terjadi di ruang kelas namun juga dalam keseharian siswa utamanya dengan difasilitasi *hidden curriculum*. Peran pemimpin sangat esensial dalam terciptanya komunitas yang pembelajar, terutama jika pemimpin mampu memaknai belajar sebagai proses dan berfungsi pada perbaikan sekolah beserta warganya.

Dikaitkan dengan kebijakan RSBI sebagai upaya peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan, pembentukan iklim yang kondusif agar sekolah menjadi sebuah *learning community* menjadi satu persoalan menarik. Masyarakat awam boleh jadi bertanya-tanya apa yang sedang terjadi pada proses pendidikan di sekolah-sekolah berstatus RSBI, perubahan atau perbaikan apakah membedakannya dengan sekolah lainnya khususnya dari sisi iklim sekolah. Salah satu sekolah berstatus RSBI di Kabupaten Bantul adalah SMAN 1 Kasihan Bantul. Sejak tahun 2009 SMA yang semula dikenal sebagai SMAN Tirtonirmolo ini beralih dari status standar nasional menjadi RSBI. Beberapa kalangan masyarakat mengaku tertarik menyekolahkan putra-putrinya di SMA RSBI tersebut dikarenakan aspek kedisiplinan yang ditumbuhkan oleh pengelola

sekolah. SMA yang semula merupakan filial SMAN 1 Kota Yogyakarta ini mengalami perkembangan cukup pesat termasuk dalam hal prestasi pelajarannya. Salah satu siswa SMAN 1 Kasihan di tahun 2011 berhasil memperoleh medali emas sebagai makalah terbaik dalam Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia. Kiprah dan prestasi siswa di bidang lain yang pernah dicapai siswa SMAN 1 Kasihan Bantul antara lain dalam kompetisi Renang, Taekwondo, bahasa dan seni. Selain itu para beberapa guru juga berhasil menorehkan prestasi antara lain sebagai guru kreatif dan inovasi pembelajaran. Melihat potensi SMAN 1 Kasihan Bantul dengan segala perkembangannya, menarik untuk melihat potret pembentukan iklim sekolah, khususnya dalam perspektif sebagai komunitas belajar atau *community learning*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang iklim sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul?
2. Bagaimana persepsi guru tentang iklim sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul?
3. Bagaimana upaya Kepala Sekolah dalam membentuk iklim sekolah yang mendorong terciptanya *learning community* di SMAN 1 Kasihan Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus permasalahan dalam penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui persepsi siswa tentang iklim sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul.
- b. Mengetahui persepsi guru tentang iklim sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul.
- c. Memaparkan tentang upaya Kepala Sekolah dalam membentuk iklim sekolah yang mendorong terciptanya *learning community* di SMA N 1 Kasihan Bantul.

D. Sistematika Penelitian/Kerangka Pikir

Berikut ini disajikan bagan kerangka pikir penelitian ini.

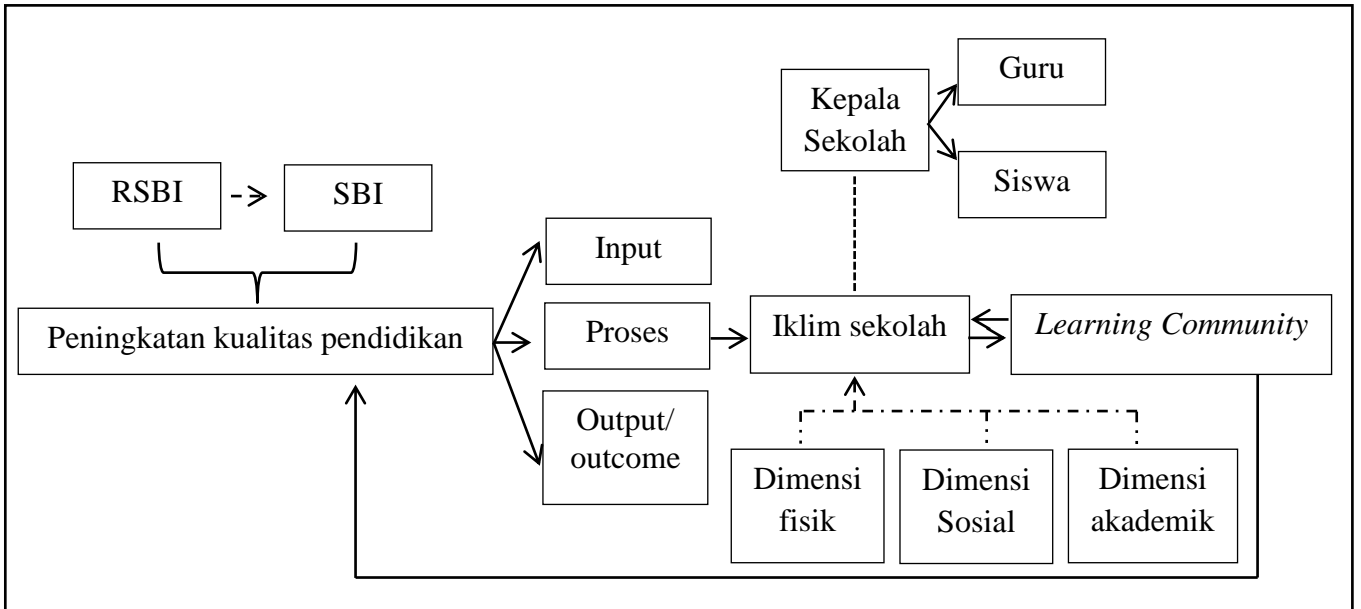


Diagram 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Iklim Sekolah

Iklim sekolah mengacu pada “rasa” terhadap sekolah, dan hal ini bisa bervariasi antar satu sekolah dengan sekolah lainnya. Iklim sekolah merefleksikan aspek fisik dan psikologis sekolah yang mudah berubah dan merupakan pra kondisi yang diperlukan untuk terciptanya proses belajar mengajar yang baik (National School Climate Council, 2007). Jauh sebelum itu, De Roche (1985) membatasi iklim sekolah sebagai hubungan antar pribadi, sosial, dan faktor budaya yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok di lingkungan sekolah.

Salah satu karakter sekolah efektif yang disintesis melalui hasil-hasil penelitian oleh Duttweiler (1990) dalam Sergiovani (2006: 196-197), yaitu berupa keberadaan iklim sekolah yang positif. Loukas (2007) memaparkan bahwa iklim sekolah dapat dimaknai dalam tiga konstruk atau dimensi. Dimensi fisik antara lain berbicara tentang tampilan gedung sekolah dan ruang kelas, jumlah rombongan belajar dan rasio guru dengan siswa, pengaturan ruang kelas, serta ketersediaan sumber daya dan keamanan maupun kenyamanan. Dimensi sosial adalah konstruk kedua.

Pembentukan iklim sekolah memerlukan waktu lama, dan energi, antusiasme serta dedikasi dan kepercayaan diri yang tinggi. Terdapat tiga langkah untuk pembentukan iklim sekolah yaitu mengukur iklim yang sedang ada, menganalisis informasi yang dihasilkan dari asesmen formal maupun non formal, dan mendesain rencana tindakan (De Roche, 1985: 42). Dari sejumlah uraian tentang iklim sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar pribadi, sosial dan faktor budaya memberi pengaruh pada apa dan bagaimana yang dirasakan anggota sekolah. Iklim positif akan mendorong siswa dan warga sekolah lainnya untuk beraktivitas dan mencapai tujuan sebagaimana mestinya, untuk itu sekolah perlu berupaya membentuk iklim yang kondusif.

B. *Learning Community* dalam Latar Sekolah

Konsep *learning community* mulai populer sejalan dengan perubahan tren ekonomi global di akhir 1980-an yang ditandai dengan meluasnya ketersediaan informasi dan komunikasi (Kilpatrick, Barret & Jones, 2003). Diawali dengan *Knowledge Organization* sebagai bagian dari sudut pandang ekonomi meluas menjadi gagasan *Learning Organization*.

Dalam konteks sekolah, Kilpatrick, Barret & Jones (2003) menempatkan istilah *learning community* sebagai pemenuhan kebutuhan belajar pada sebuah lokalitas melalui kemitraan antar anggotanya. Diperlukan adanya kekuatan hubungan sosial dan kelembagaan untuk menciptakan pergerseran budaya dalam persepsi tentang nilai pembelajaran. Dengan demikian *learning community* adalah cara untuk mendorong kohesi sosial agar tercapainya tujuan organisasi. Batasan *learning community* lainnya dijelaskan Greer (2009) dengan merujuk pada *Apprentissage Communautaire au Transformatit* (1998), yakni sekelompok pelajar beserta pendidik, yang termotivasi oleh visi dan cita-cita yang sama, lalu mereka memiliki keterikatan untuk bersama-sama mencari pengetahuan, mengubah dari tidak mampu menjadi mampu dan melakukan perubahan sikap. Uraian lainnya dipaparkan Sergiovani (2006: 103), yang menegaskan bahwa sekolah dapat dipandang sebagai *learning community* bila siswa dan anggota sekolah lainnya berkomitmen untuk berpikir, tumbuh dan mencari tahu, serta menjadikan belajar sebagai aktivitas atau cara hidup sebagaimana proses belajar itu sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *learning community* merupakan keadaan dan proses yang terjadi di sebuah lokalitas, yang bercirikan adanya kemauan dan tekad antar anggota untuk bekerjasama dan berbagi untuk menemukan pengetahuan baru.

Learning community digunakan dalam dua fokus, yang pertama yaitu berfokus pada unsur manusia dan manfaat dari sinergi antar individu pada tempat atau kepentingan yang sama selama mereka saling memahami, dan berbagi keterampilan serta pengetahuan (Kilpatrick, Barret & Jones, 2003). Fokus kedua dalam *learning community* adalah tentang struktur kurikuler, yaitu sebagai sarana

untuk mengembangkan pembelajaran mendalam secara tersirat yang ditentukan dengan konten kurikuler organisasi (termasuk juga *hidden curriculum*).

Merujuk pada penjelasan tentang *learning community*, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut sangat terkait dengan teori pembelajaran dan sosiologi. Konsep *learning community* sangat sesuai dengan keadaan dimana lembaga dihadapkan dengan dunia yang semakin kompleks sehingga kita tidak dapat hanya mengandalkan satu, dua orang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang cukup.

C. Pembentukan iklim sekolah dalam Kerangka *Learning Community*

Hiatt-Michael (2001) menjelaskan bahwa untuk membangun *learning community* diperlukan empat elemen yang terdiri atas (1) pemimpin yang tampil sebagai pemandu dan pengasuh, (2) tujuan moral yang diyakini bersama, (3) rasa saling percaya dan hormat antar satu sama lain, serta (4) keterbukaan lingkungan sehingga pengambilan keputusan dilakukan secara kolaboratif. Implikasi yang dapat ditarik dari pendapat tersebut adalah bahwa peran pemimpin sangat penting dalam mengembangkan *learning community*. Lamoreaux dalam Hiatt-Michael (2001) mengutarakan bahwa penelitian membuktikan hasil yang paling efektif hanya terjadi bila pemimpin sekolah bertindak sebagai pembelajar, dan menciptakan situasi yang kondusif bagi terbentuknya kebiasaan serupa bagi warga sekolah.

Berkaitan situasi yang kondusif bagi pengembangan *learning community*, Way, Reddy dan Rhodes (2007) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek iklim sekolah yang penting khususnya di sekolah menengah, yaitu (1) situasi hubungan antara guru dan siswa, (2) situasi hubungan diantara siswa, (3) sejauhmana keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan, dan (4) sejauhmana kejelasan, konsistensi dan keadilan peraturan sekolah. Dapat disimak bahwa keempat aspek tersebut memiliki keterkaitan erat dengan persoalan komunikasi. Untuk mengembangkan iklim sekolah sama artinya dengan harus membangun komunikasi yang baik di antara warga sekolah. Halawah (2005) melalui penelitiannya menguraikan ada pengaruh kuat antara cara komunikasi

kepala sekolah dengan iklim sekolah. Iklim yang dimaksud tidak saja mengarah pada kenyamanan dan keamanan lingkungan sekolah serta perilaku siswa, namun juga hubungan siswa dengan kawan sebayanya dalam belajar, serta manajemen pembelajaran.

Agar terbentuknya *learning community* juga perlu diperhatikan tentang keberagaman di sekolah. Situasi sekolah sesungguhnya menggambarkan keadaan dunia pada umumnya, dimana keberagaman adalah salah satu keadaan yang tidak dapat dihindari. Menurut Eckert, Goldman dan Wenger (1997), sekolah seharusnya tidak menciptakan lulusan dengan pengetahuan yang seragam.

D. Upaya Perbaikan Pendidikan melalui Standarisasi Mutu Sekolah

Internasionalisasi pendidikan adalah kebijakan dan program pendidikan yang mendorong kolaborasi antar negara di bidang pendidikan yang pada intinya mengakui kesetaraan kualitas pendidikan dari satu negara oleh negara lainnya. Wujud internasionalisasi antara lain pertukaran pelajar dan pendidik, dan berbagai kerjasama atau Mou internasional di bidang pendidikan. Efek lain dari globalisasi pada dunia pendidikan adalah meningkatnya kesadaran negara-negara untuk memperbaiki mutu pendidikannya. Setiap tahun PBB meluncurkan tentang *Human Index Development* yang membandingkan tentang kemajuan pembangunan SDM antar bangsa di dunia sehingga masing-masing negara terpacu meningkatkan mutu pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan guna memperoleh gambaran yang jelas tentang pembentukan iklim sekolah dalam kerangka *learning community*, terutama berkaitan dengan persepsi guru dan siswa tentang iklim sekolah dan upaya kepala sekolah untuk mendorong pembentukan iklim sekolah dalam perspektif *learning community*.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kasihan Bantul. Adapun Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SMAN 1 Kasihan Bantul, dengan sumber informasi utama adalah Kepala Sekolah, guru, tenaga administrasi dan siswa. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini tidak dibatasi, sepanjang informasi dan data yang diperlukan dianggap sudah dapat menjawab pertanyaan penelitian.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan informasi, data dan fakta dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan *focussed group discussion*, serta studi dokumentasi. Peneliti berperan sebagai *key instrument*.

D. Teknik Analisis Data

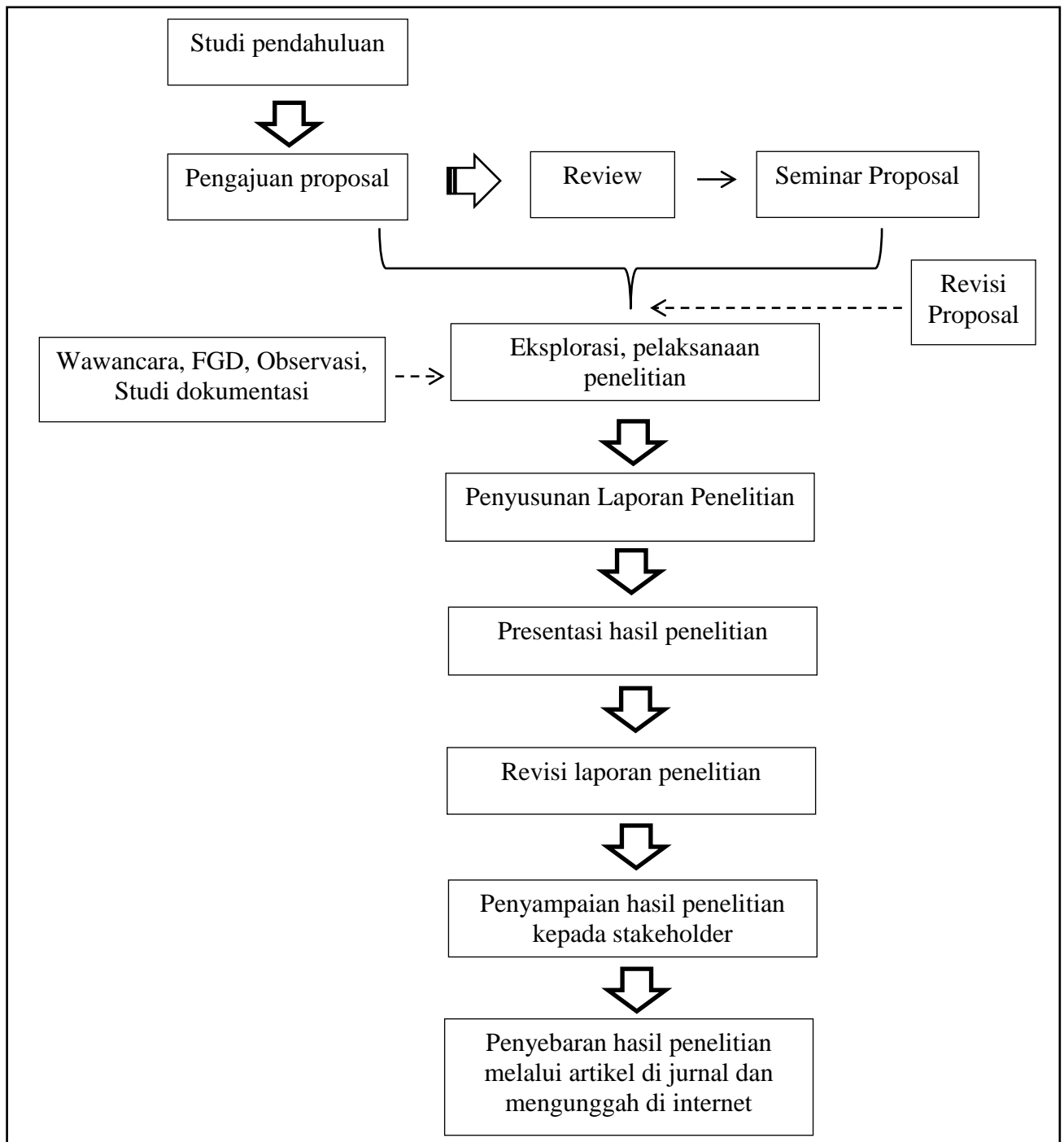
Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknik ini melalui tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

E. Uji Keabsahan Data

Agar Keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan maka perlu melakukan teknik keabsahan data yang terdiri atas kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas (Moleong, 1994: 173-174).

F. Alir Penelitian/Tahap-Tahap Penelitian

Berikut ini alir penelitian yang menggambarkan tahapan penelitian yang akan dilaksanakan.



G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan waktu penelitian dimulai dari bulan Juni sampai dengan Oktober 2012. Pengambilan data sendiri dilakukan pada bulan Juli-Agustus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. Persepsi Siswa tentang Iklim Sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul

Iklim sekolah di SMAN 1 Kasihan bantul dipersepsikan baik oleh para siswa. secara fisik, mereka merasa nyaman dan betah ketika mereka mereka belajar di sana, dengan fasilitas sekolah yang mereka anggap mencukupi. Walaupun ada begitu, terkait dengan iklim yang ditimbulkan akibat interaksi mereka dengan guru, ada beberapa hal yang dianggap mengurangi kenyamanan itu, yaitu relasi mereka dengan beberapa orang guru. Ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas, juga ada beberapa diantara mereka merasa tidak begitu nyaman dengan pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa orang guru, terkait dengan model mengajar, penggunaan media, komunikasi di kelas, perhatian dan perlakuan guru terhadap mereka.

Selain mempersepsikan bahwa sekolah sangat memperhatikan capaian akademik para siswanya, para siswa juga menganggap bahwa sekolah mereka sangat mengedepankan kedisiplinan tinggi dan keteraturan bagi para warga sekolah. Mereka merasa bahwa interaksi diantara sesama mereka, baik secara horizontal ataupun vertikal antar kelas, juga sangat baik, terawasi, dan aman. Konflik-konflik yang ada di sekitar siswa bisa dengan cepat bisa ditangani sekolah.

2. Persepsi Guru tentang Iklim Sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul

Para guru mempersepsikan bahwa kondisi sekolah saat ini merupakan salah satu warisan dari kepemimpinan yang terdahulu. Iklim yang ada saat ini merupakan warisan dari para pimpinan terdahulu di sekolah tersebut. Mereka menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan hal yang menjadi mainstream dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sekolah memiliki salah satu standar untuk penegakkan disiplin yang termaktub dalam Buku Panduan Siswa. Buku tersebut mencantumkan informasi yang sangat lengkap tentang

aturan dan panduan penegakkan disiplin baik dalam aspek akademik maupun non akademik.

Iklm kerja yang terbentuk saat ini didasari adanya kesadaran bahwa input SMAN 1 Kasihan Bantul dikategorikan rendah. Untuk itu, warga sekolah terbiasa untuk bekerja keras dan produktif/bermutu untuk meningkatkan output. Disiplin merupakan salah satu faktor penting dalam mencetak output pendidikan yang bermutu tinggi, selain proses pembelajaran itu sendiri. Iklm belajar di sekolah dibangun atas dasar hubungan yang baik antara siswa-guru-pimpinan sekolah-masyarakat.

3. Upaya Kepala Sekolah dalam Membentuk Iklm Sekolah yang Mendorong Terciptanya *Learning Community* di SMAN 1 Kasihan Bantul

Iklm sekolah saat ini merupakan salah satu warisan dari kepemimpinan yang terdahulu. Iklm yang ada saat ini merupakan warisan dari para pimpinan terdahulu di sekolah tersebut. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk memperbaiki mutu sekolah berfokus semua komponen sekolah, yaitu input, proses, dan output.

Ada beberapa upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menciptakan iklm sekolah yang mendorong terciptanya learning community, yaitu:

- a. Pengembangan keprofesian guru
- b. Pembinaan guru
- c. Pengawasan tidak langsung dan langsung
- d. Menjaga keharmonisan hubungan
- e. Pengembangan bakat, minat, dan karakter siswa melalui intra dan ekstra kurikuler

DAFTAR PUSTAKA

- 21th Century School Fund. http://www.21csf.org/best-home/docuploads/pub/210_Lit-Review-LetterSize-Final.pdf
- Ardianto, Noor Indra. (2010). Pemanfaatan Internet Sehat sebagai Sumber Belajar pada Program Pendidikan Kesetaraan di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Semarang. <http://publikasi.kominfo.go.id/bitstream/handle/54323613/803/JURNAL-PEMANFAATAN%20INTERNET%20SEHAT.pdf?sequence=1>. (Online). Diakses pada 15 Nopember 2012.
- Aryani, Yeni Wahyu Dwi. (2009). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Peningkatan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009. (skripsi tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/844/>. (Online). Diakses pada 11 Nopember 2012.
- Atika, Pitria Roro. (2011). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo. (Skripsi tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/TEP/article/view/15991>. (Online). Diakses pada 12 Nopember 2012.
- Barna Group (2011) Teen Role Models: Who They Are, Why They Matter (<http://www.barna.org/teens-next-gen-articles/467-teen-role-models>)
- Budimansyah, Dasim. (2005). *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Genesindo.
- Cangara, Hafied. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rajagrafindo.
- Carrell, & Hoekstra (2011). Are School Counselors a Cost Effective Education Input?" http://dese.mo.gov/divcareered/guidance_placement_research.htm diunduh tanggal 17 November 2012
- Carrell, S. E., & Carrell, S. A. (2006). *Do Lower Student to Counselor Ratios Reduce School Disciplinary Problems?" Contributions to Economic Analysis & Policy*, 5, 1-24. http://dese.mo.gov/divcareered/guidance_placement_research.htm diunduh tanggal 17 November 2012
- Cepi Safruddin Abdul Jabar (2011) Studi Pencapaian Keunggulan Sekolah. Disertasi, Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- De Roche, Edward F. (1985). *How School Administrators Solve Problems*. New Jersey: Prentice Hall.
- Eckert, Penelope & Goldman, Shelley & Wenger, Etienne. (1997). "The School as A Community of Engaged Learners".

- <http://www.stanford.edu/~eckert/PDF/SasCEL.pdf>. (Online). Diakses pada 15 Maret 2012.
- Forest, J. J.F & Altbach, P.G (ed). (2007). *International Handbook of Higher Education*. Dordrecht: Springer.
- Gibson, James. L dkk. (2005). *Organizations. Behavior, Structure, Process*. Boston: McGraw-Hill.
- Greer, James. M. (2009). "From the Classroom Learning Community to a Web-Enabled Community of Practice". *Journal of Distance Learning*, Vol 6 Issue 3, hal 53-59. <http://search.proquest.com/pqrl/docview/230716975/fulltextPDF/1357F469D0B6C62B6C0/1?accountid=31324>. (Online). Diakses pada 14 Maret 2012.
- Halawah, Ibtasam. 2005. "The Relationship Between Effective Communication of High School Principal and School Climate". *Journal of Education*, Winter 2005, hal. 334-345. <http://search.proquest.com/docview/196431266/135750EE09D43710386/4?accountid=31324>. (Online). Diakses pada 13 Maret 2012.
- Hiatt-Michael, Diana B. (2001). "School as Learning Communities: A Vision for Organic School Reform". *School Community Journal*, vol 11, hal 113-127. <http://www.adi.org/journal/fw01%5CHIatt-Michael.pdf>. (Online), Diakses pada 15 Maret 2012.
- I Wayan Githa. (2005). "Kontribusi Iklim Sekolah, Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Perawatan Kesehatan Masyarakat". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Ikip Negeri Singaraja*, No. 4 Th. Xxxviii Oktober 2005.
- Ismayanti. (2011). *Pengembangan Media Pembelajaran Apresiasi Puisi Berbasis Multimedia Interaktif pada Siswa SMA*. (Skripsi tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/14868>. (Online). Diakses pada 12 Nopember 2012.
- Kartini, Rini. (2010). *Kontribusi strategi self self regulated learning terhadap perilaku mencontek siswa*. (Skripsi tidak diterbitkan). http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a5051_0608865_chapter4.pdf. (Online). Diakses pada 15 Nopember 2012.
- Kilpatrick, Sue & Margaret, Barret & Jones, Tammy. (2003). "Defining Learning Communities". Discussion Paper D1/2003 CRLRA, University of Tasmania. <http://www.CRLRA.utas.edu.au>. (Online). Diakses pada 14 Maret 2012.
- Kushartanti, Anugrahening. *Perilaku Mencontek Ditinjau dari Kepercayaan Diri*. (skripsi tidak diterbitkan). <http://etd.eprints.ums.ac.id/6681/1/F100050256.pdf>.(Online). Diakses pada 14 Nopember 2012.

- Lapan, R. T., Gysbers, N. C., & Petroski, G. (2001). Helping Seventh Graders Be Safe and Academically Successful: A Statewide Study of the Impact of Comprehensive Guidance Programs." *Journal of Counseling and Development*, 79, 320-330. http://dese.mo.gov/divcareered/guidance_placement_research.htm diunduh tanggal 17 November 2012
- Lesvita, Atik. (2012). Efektivitas Penggunaan Media Powerpoint pada Pembelajaran IPS Kompetensi Dasar Geografi Materi Pokok Kondisi Wilayah dan Penduduk Semester Gasal di SMP Negeri 2 Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2011/2012. (Skripsi tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/12378/>. (Online). Diakses pada 11 Nopember 2012.
- Loukas, Alexandra. (2007). "What is School Climate? High-Quality School Climate is Advantageous for All Students and May be Particularly Beneficial for at-risk students". NAESP Leadership Compass Vol 5 no 1 Fall 2007. http://www.naesp.org/resources/2/Leadership_Compass/2007/LC2007v5_n1a4.pdf. (Online). Diakses 16 Maret 2012.
- McCabe, Donald L. Treviño, Linda Klebe. Butterfield, Kenneth D (2001) Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *ETHICS & BEHAVIOR*, 11(3), 219–232
- Miles, M. B & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis; A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Miller, Quennise & William Allan Kritsonis. (2009). "A Conceptual Framework in Professional Learning Communities as They Impact Strategic Planning in Education". <http://www.articlesbase.com/college-and-university-articles/a-conceptual-framework-in-professional-learning-communities-as-they-impact-strategic-planning-in-education-by-queinnise-miller-wm-kritsonis-phd-1394976.html>. (Online). Diakses pada 14 Maret 2012.
- Missouri Professional School Counselors: Ratios Matter, Especially in High Poverty Schools". Lapan, R. T. , Gysbers, N. C., & Stanley, B. (2011). http://dese.mo.gov/divcareered/guidance_placement_research.htm diunduh tanggal 17 November 2012
- Moleong, L. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- National School Climate Council (2007). "The School Climate Challenge: Narrowing the Gap Between School Climate Research and School Climate Policy, Practice Guidelines and Teacher Education Policy". <http://nsc.csee.net/> or <http://www.ecs.org/school-climate>. (Online). Diakses pada 13 Maret 2012.
- Payne, Allison Gottfredson, Denise C. & Gottfredson, Gary D. (2003). "Schools As Communities: The Relationships Among Communal School

Organization, Student Bonding, and School Disorder". *Journal of Criminology*, Agustus 2003, Vol 41, Issue 3, hal: 749-777. <http://search.proquest.com/docview/220707203?accountid=31324>. (Online). Diakses pada 16 Maret 2012.

Piet Sahertian. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

PP Menteri Pendidikan Nasional RI No 78 tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Samosir, Zurni Zahara. (2005). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Mahasiswa Menggunakan perpustakaan USU. *Pustaka Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol 1 No 1 Juni 2005. Hal 28-35.

Satori, Jam'an & Aan Komariah. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sergiovani. (2006). *The Principalship; a Reflective Practice Perspective*. Boston: Pearson.

Silalahi, Juniman. (2008). "Pengaruh Iklim Kelas terhadap Motivasi Belajar". *Jurnal Pembelajaran* Vol 30, no 02. Universitas Negeri Padang Press.

Suhendar, Ucep. (2011). *Latar Belakang Sosial Siswa Yang Aktif Memanfaatkan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar (Studi Kasus Terhadap Siswa SMA Negeri 12 Semarang)*. (Skripsi tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/9150/>. (Online). Diakses pada 14 Nopember 2012.

Suprpto. (2006). "Peningkatan Kualitas Pendidikan melalui Media Pembelajaran Menggunakan Teknologi Informasi di Sekolah". *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 3, No. 1 April 2006 (Hal. 34-41).

Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Twist, L., Schagen, I. & Hodgson, C. (2007). *Readers and Reading: the National Report for England 2006* (PIRLS: Progress in International Reading Literacy Study). Slough: NFER.

Wahyudi, Adip. (2012). *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran Geografi, Materi Penginderaan Jauh Untuk SMA/MA Kelas XII*. (Tesis tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/22990>. (Online). Diakses pada 14 Nopember 2012.

Way, Niobe & Reddy, ranjini & Rhodes, Jean. (2007). "Student's Perception of School Climate During the Middle School Years: Association with Trajectories of Psychological and Behavioral Adjustment". *Journal of Community Psychology*, December 2007, vol 40, hal:194-213.

<http://search.proquest.com/pqrl/docview/205335071/1357F57F4884B194CED/1?accountid=31324>. (*Online*). Diakses pada 16 Maret 2012.

Zirkel, Sabrina (2002) Is There A Place for Me? Role Models and Academic Identity among White Students and Students of Color. *Teacher College Record* Volume: 104. Number 2, March 2002, pp. 357-376